

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu industri yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan efisien, khususnya dalam bidang pembiayaan perekonomian negara. Hal ini tidak terlepas dari fungsi perbankan itu sendiri yaitu sebagai lembaga intermediasi. Dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud bank adalah badan usaha yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.² Saat ini terdapat dua jenis perbankan yang ada di Indonesia yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari bank umum syariah (BUS) dan bank pengkreditan rakyat syariah (BPRS). Secara umum bank syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah islam.³ Indonesia yang merupakan negara

² Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018) hal.3

³ Juhaya S. Pradja, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.

dengan mayoritas penduduk muslim memiliki potensi serta peluang yang besar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Eksistensi perbankan syariah yang kian hari kian meningkat mampu memberikan nafas baru bagi dunia bisnis dinegeri ini, terutama dalam dunia perbankan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jumlah lembaga perbankan berbasis syariah di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan syariah pada bulan Desember 2020 terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah dan 163 Bank Pengkreditan Rakyat Syariah.⁴

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam peningkatan perekonomian negara bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah yang harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia, lembaga perbankan syariah dituntut untuk memperhatikan kinerja keuangannya agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Kondisi keuangan merupakan faktor penting dan menjadi tolak ukur seberapa besar kemampuan perbankan dalam menjaga kelancaran kegiatan operasionalnya. Salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk melihat kondisi atau keadaan bank yaitu dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki. Didalam laporan keuangan pihak perbankan dapat melihat sejumlah rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk memprediksi tingkat keuntungan, memprediksi masa depan, dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan dan

⁴ Statistik Perbankan Syariah ,dalam *www.ojk.go.id*, diakses pada 18 Januari 2020.

sebagai salah satu cara untuk melihat kondisi kesehatan bank yang bersangkutan.

Bank yang memiliki dua tugas utama sebagai lembaga intermediasi atau lembaga yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau kredit dituntut untuk senantiasa menjaga kondisi kesehatannya dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan Budi Santoso dan Trinandu bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁵ Penilaian kesehatan ini dapat dilakukan dengan cara melihat laporan keuangan yang dimiliki oleh pihak perbankan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang biasanya digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Ditengah kondisi yang riuh rendah aroma kompetisi dibidang ekonomi yang semakin kental perbankan dihadapkan dengan tantangan mengenai likuiditasnya. Dalam hal ini terdapat dua masalah utama yang dihadapi lembaga perbankan syariah di Indonesia. Pertama, adanya kualitas aset yang rendah dan dapat dibuktikan dengan tingginya pembiayaan bermasalah (NPF). Permasalahan yang kedua berkaitan dengan permodalan yang terbatas yang terjadi karena terdapat 34 pemain yang berperan di industri perbankan syariah. Namun, dari 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia hanya

⁵ Abdul Naser Hasibuan, et.al, *Audit Bank Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 126

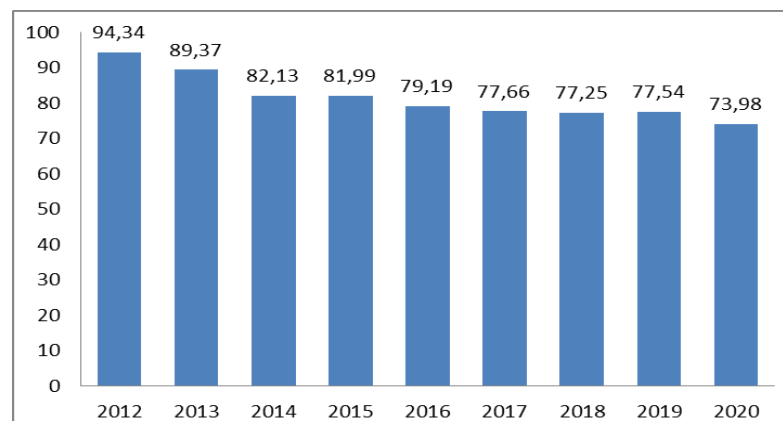
Bank Syariah Mandiri yang masuk kedalam bank dengan kategori modal sampai Rp.30 triliun.

Oleh karena itu PT. Bank Syariah Mandiri yang kini telah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) tertanggal 1 Februari 2021 dituntut agar mampu meningkatkan bisnis serta mempertahankan stabilitas sistem perbankan. Posisi likuiditas dalam suatu bank begitu krusial dan sangat penting. Karena tingkat likuiditas dari bank dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kegiatan perbankan yang menunjukkan bagaimana kondisi kesehatan bank yang bersangkutan. Penjagaan likuiditas dalam bank dilakukan untuk memelihara tingkat kesehatan bank guna pemenuhan kewajiban terhadap nasabah yang akan mengambil dananya sewaktu-waktu. Suatu perbankan dapat dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk membayar penarikan atas giro, tabungan, deposito berjangka dan pinjaman bank yang segera jatuh tempo serta adanya pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya penundaan.

Pada penelitian ini tingkat kesehatan bank diukur dengan menggunakan salah satu faktor yang ada dalam analisis CAMELS yaitu *liquidity*. Likuiditas ialah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas bank syariah dalam hal ini diproyeksikan kedalam *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan

yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.⁶ Sebab dalam perbankan syariah tidak menggunakan istilah kredit (*loan*), melainkan menggunakan istilah pembiayaan (*financing*) dengan prinsip syariah. Adapun pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* Bank Syariah Mandiri dari periode 2012-2020 adalah sebagai berikut:

Grafik 1.1
Financing to Deposit Ratio
Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020
(dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 26 Januari 2021⁷

Berdasarkan grafik 1.1 laju pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Dapat dilihat pada periode pertama yaitu tahun 2012 tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai 94,34% yang menjadikannya berada diposisi tertinggi dibandingkan taun-taun berikutnya dan hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi likuiditas Bank Syariah Mandiri berada dalam

⁶ Didin Rasyidin Wahyu, *Financing to Deposit Ratio (FDR) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang)*, Jural Ekonomi dan Keuangan dan Bisnis Islam, Vol 7, No. 1, 2016, hal. 22

⁷ Data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020 diakses melalui <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 26 Januari 2021.

kategori cukup sehat. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya tingkat *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan yang dimulai pada tahun 2013 sebesar 89,37% , diikuti tahun berikutnya tahun 2014 sebesar 82,13% hingga tahun 2020 yaitu sebesar 73,98% yang menjadi tahun terendah posisi *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri, dan dalam hal ini Bank Syariah Mandiri masuk kedalam kategori sangat sehat.

Penurunan nilai *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) tidak perlu dikhawatirkan karena justru hal tersebut yang membawa angin segar bagi kondisi likuiditas Bank Syariah Mandiri. Seperti yang kita ketahui semakin rendah posisi *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) akan semakin baik, begitu juga sebaliknya semakin melambung tinggi posisi *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank akan membahayakan kondisi likuiditas bank tersebut. Dengan ini dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menjaga likuiditasnya dengan baik karena telah memenuhi ketentuan yang telah disepakati Bank Indonesia yaitu nilai *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) tidak lebih dari 110%.

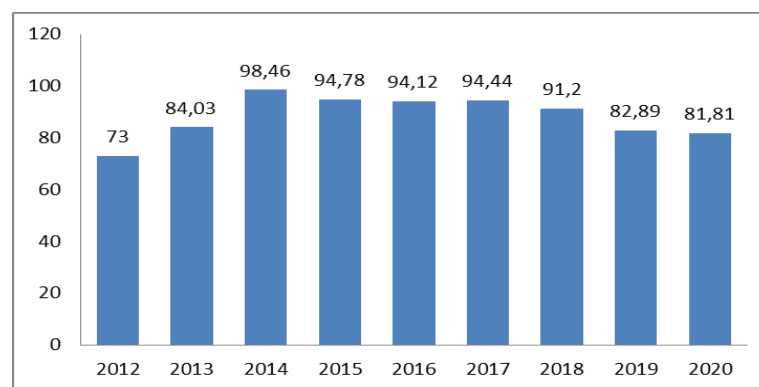
Tinggi rendahnya pertumbuhan *Fiinanching to Deposit Ratio* (FDR) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain efisiensi pengelolaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *capitl adequicy ratio*, *retrun on assets dan non performing finanching*. Rasio-rasio ini mampu mengubah kondisi likuiditas Bank Syariah Mandiri. Seperti rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dipergunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.⁸

Adapun pertumbuhan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional

PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

Grafik 1.2
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional
Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020
(dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri
www.mandirisyahiah.co.id pada 26 Januari 2019

Berdasarkan Grafik 1.2 laju pertumbuhan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bergerak secara fluktuatif. Dapat dilihat pada periode pertama yaitu tahun 2012 posisi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berada diposisi terendah dengan tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar 73% yang menandakan kondisi bank dalam keadaan sangat sehat. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu taun 2014 rasio BOPO mengalami kenaikan sebesar 11,03% sehingga menjadi 84,03% yang membuatnya dalam kondisi dengan kategori cukup sehat. Tahun 2014

⁸ Boy Loen dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal 121.

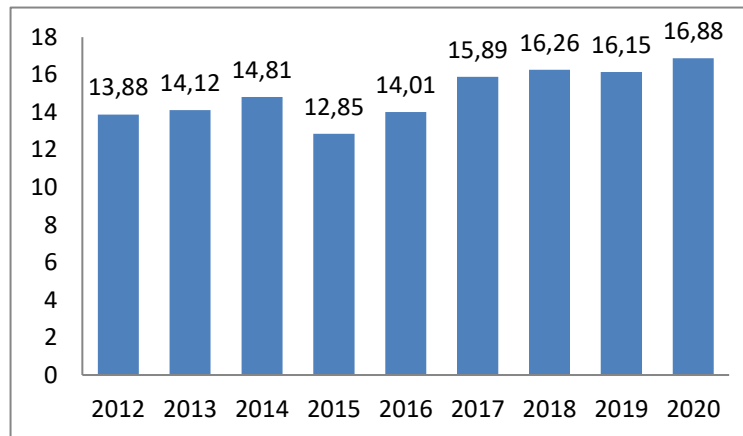
⁹ Data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020 diakses melalui <https://www.mandirisyahiah.co.id> pada 26 Januari 2021.

menjadi tahun tertinggi posisi rasio BOPO yaitu sebesar 98,46%, kondisi ini tidak terlalu buruk karena rasio BOPO berada dalam kategori cukup sehat. Dan ditahun-tahun berikutnya Bank Syariah Mandiri mampu mengendalikan pertumbuhan rasio BOPO yang dibuktikan dengan terus menurunnya posisi BOPO hingga pada tahun 2020 sebesar 81,81% yang menjadikannya masuk kedalam kategori sangat sehat.

Faktor lain yang mempengaruhi likuiditas bank ialah faktor kecukupan modal. Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perbankan dalam rangka mengatasi resiko yang timbul akibat tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya. Rasio kecukupan modal ini dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah perbandingan antara modal bank dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.¹⁰ Berikut data rasio permodalan (CAR) Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020:

¹⁰ Mohammad Iqbal, *Mendirikan Lembaga Keuangan Mikro*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hal. 149.

Grafik 1.3
Capital Adequacy Ratio
Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020
(dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyahiah.co.id pada 26 Januari 2021¹¹

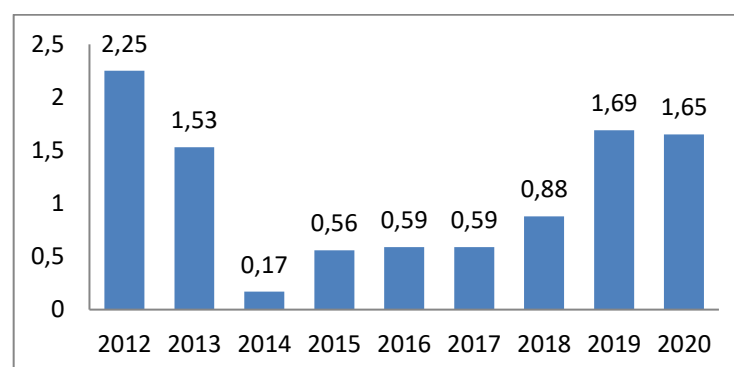
Berdasarkan dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pergerakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Bank Syariah Mandiri selama sembilan tahun berturut-turut yang dimulai pada tahun 2012-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun pertama yaitu tahun 2012 posisi CAR berada dalam kategori sangat baik dengan nilai sebesar 13,88%, kemudian pada tahun berikutnya CAR mengalami kenaikan sebesar 0,32% sehingga menjadi 14,2%. Tahun 2015 CAR berada di posisi terendah dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya yaitu dengan nilai sebesar 12,85% meskipun demikian dalam hal ini CAR berada dalam kondisi sangat baik. Pada tahun-tahun berikutnya nilai

¹¹ Data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020 diakses melalui <https://www.mandirisyahiah.co.id> pada 26 Januari 2021.

CAR terus menerus mengalami peningkatan hingga pada puncaknya yaitu tahun 2020 nilai CAR berada di posisi tertinggi sebesar 16,88%.

Selain rasio kecukupan modal tidak dapat dipungkiri bahwa profitabilitas atau keuntungan yang dimiliki bank menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat likuiditas perbankan. Salah satu rasio profitabilitas yang biasanya sering digunakan adalah *Retrun On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna memperoleh laba. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula profitabilitas bank. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik, yang artinya perusahaan atau bank mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang setinggi-tingginya.¹² Berikut data rasio profitabilitas (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020:

Grafik 1.4
Retrun On Assets
PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri www.mandirisyariah.co.id pada 26 Januari 2021¹³

¹² Raymond Budiman, *Rahasia Analisis Fundamental Saham*, (t.t.p: Elex Media Komputindo, 2018), hal. 40.

¹³ Data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020 diakses melalui <https://www.mandirisyariah.co.id> pada 26 Januari 2021.

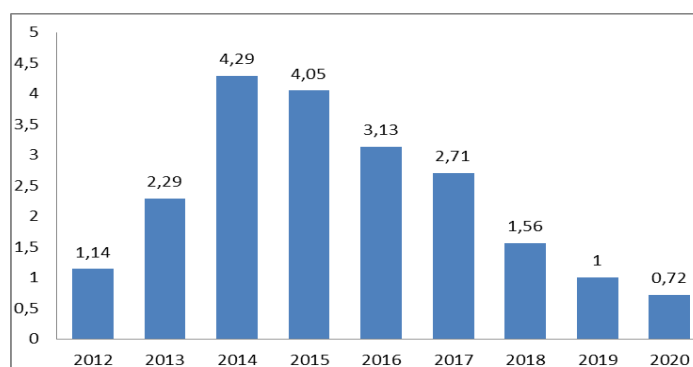
Berdasarkan grafik 1.5 diatas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan *Retrun On Asset* (ROA) selama tahun 2012-2020 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 angka ROA mampu mencapai 2,25% dan tergolong cukup tinggi sehingga bank tersebut berada dalam kondisi sangat sehat. Namun posisi tersebut tidak dapat dipeertahankan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2013 rasio ROA berada pada posisi 1,53% dan berada dalam kategori sangat sehat. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 rasio ini mengalami penurunan dan berada diposisi terendah dibanding dengan tahun-tahun yang lainnya yaitu sebesar 0,17% dalam hal ini bank berda dalam kondisi kurang sehat. Tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi karena angka NPF yang tinggi. Perlahan namun pasti Bank Syariah Mandiri mampu meningkatkan profitabilitasnya hingga pada tahun 2020 mampu mencapai 1,65% dan dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Mandiri berada dalam kondisi sehat.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perbankan adalah faktor kredit atau dalam bank syariah dikenal sebagai pembiayaan. Peningkatan pembiayaan dari masyarakat dapat menjadikan fungsi bank sebagai lembaga penyaluran dana berjalan sebagaimana mestinya. Namun disisi lain hal tersebut dapat memicu terjadinya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermaslah dapat disebabkan dari faktor ininternal bank maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terjadi akibat kegiatan operasional dari perbankan itu sendiri. Sedangkan faktor

eksternal bank muncul akibat faktor makro ekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter atau kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah.

Dalam bank syariah pembiayaan bermasalah diukur menggunakan *rasio Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan pembiayaan yang diberikan oleh pihak perbankan. Semakin tinggi nilai NPF maka akan menunjukkan kondisi bank yang berisiko akan tingkat pembiayaan bermasalah, begitu juga sebaliknya. Batas maksimum rasio NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%, jika tinggi rasio ini melebihi 5% maka bank tersebut dianggap mempunyai risiko pembiayaan tinggi¹⁴. Berikut adalah rasio pembiayaan bermasalah (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020:

Grafik 1.5
Non Performing Financing
PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020
(dalam %)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri
www.mandirisyahiah.co.id pada 26 Januari 2021.¹⁵

¹⁴ Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP), *Mengelola Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat II General Banking Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal.37.

¹⁵ Data diolah dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020 diakses melalui <https://www.mandirisyahiah.co.id> pada 26 Januari 2021.

Berdasarkan grafik 1.5 laju pertumbuhan *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri berjalan secara fluktuatif. Pada tahun 2012 NPF berada pada posisi 1,14% hal ini menjadikan bank berada dalam kondisi yang sangat sehat. Ditahun berikutnya NPF mengalami kenaikan sebesar 1,15% sehingga menjadi 2,29%. Di tahun 2014 NPF mengalami kenaikan yang cukup tinggi dan berada pada posisi 4,29% hal ini mengakibatkan Bank Syariah Mandiri berada dalam kondisi yang cukup sehat. Namun hal itu tidak berselang lama karena pada tahun-tahun berikutnya Bank Syariah Mandiri mampu mengatasi pembiayaan bermasalah yang dihadapi sehingga rasio NPF berangsur turun dan pada tahun 2020 NPF berada pada posisi 2,51% dan menjadikan Bank Syariah Mandiri berada dalam kondisi yang sehat.

Alasan penulis melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri karena saat ini Bank Syariah Mandiri sedang digemari banyak orang dan merupakan bank syariah yang mampu mempertahankan kondisi likuiditasnya agar tetap sehat dan selalu produktif serta mendapatkan banyak penghargaan. Berdasarkan data tersebut maka perlu adanya penelitian mengenai tingkat likuiditas bank guna untuk mengetahui kotegori sehat atau tidak sehatnya kondisi bank dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dalam hal ini peneliliti memilih variabel BOPO, CAR, ROA dan NPF sebagai idikator dalam penelitian. Sehingga dapat menunjukkan potensi bank syariah tersebut dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dicermati lebih lanjut mengenai korelasi dan pengaruh antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, *retrun on assets* dan *non performing financing* terhadap likuiditas (*finanching to deposit ratio*). Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Capital Adequicy Ratio, Retrurn On Assets dan Non Performing Finanching Terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penjelasan tentang kemungkinan-kemungkinan cangkupan yang dapat muncul dalam penulisan ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, permasalahan tersebut diantaranya:

1. Keikutsertaan bank syariah dalam mengembangkan perekonomian Indonesia.
2. Banyaknya pesaing yang menawarkan jasa dan pelayanan yang sama dibidang perbankan.
3. Kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah tergolong masih rendah sehingga perlu adanya perubahan maindset masyarakat mengenai perbankan syariah.

4. Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Peraturan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kinerja keuangan bank syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020?
2. Apakah *Capital Adequicy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020?
3. Apakah *Retrun On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020?
4. Apakah *Non Performing Finanching* (NPF) berpengaruh terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020?
5. Apakah ada pengaruh secara simultan antara variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequicy Ratio*, *Retrun On Assets*, dan *Non Performing Finanching* Terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020.
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequicy Ratio* (CAR) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020.
3. Untuk menguji pengaruh *Retrun On Assets* (ROA) terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020.
4. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Finanching* (NPF) terhadap likuiditas di PT. Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020.
5. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequicy Ratio*, *Retrun On Assets*, dan *Non Performing Finanching* Terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012- 2020.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah informasi dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Perbankan Syariah terkait dengan variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequicy Ratio*, *Retrun On Assets*, *Non Performing Finanching* dan likuiditas

2. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan agar dapat menjaga likuiditasnya yang merupakan salah satu faktor penting dalam bank syariah.

3. Bagi Pihak Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat memberi tambahan referensi atau kepustakaan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai “Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequicy Ratio*, *Retrun On Asets*, dan *Non Performing Finanching* Terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri periode 2012-2020 ”. Penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dimana variabel X berperan sebagai variabel bebas (*independen*) yang terdiri dari BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), CAR (*Capital Adequicy Ratio*), ROA (*Retrun On Assets*), dan NPF (*Non Performing Finanching*), dan variabel Y berperan sebagai variabel terikat (*dependen*) yaitu Likuiditas Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini dibatasi pada varibael Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequicy Ratio*, *Retrun On Assets*, dan *Non Performing Finanching* serta tingkat likuiditas (*Finanching To Deposit*

Ratio). Penelitian ini hanya meneliti satu objek yaitu PT. Bank Syariah Mandiri dan bank telah mempublikasikan laporan keuangan triwulan secara lengkap selama periode pengamatan.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam proposal skripsi ini dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berkaitan dalam penelitian ini secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Definisi Secara Konseptual

Tujuan dari definisi konseptual ini adalah untuk menghindari kesalahan dan perbedaan dalam penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang ada dalam judul proposal. Definisi konseptual ini diambil berlandaskan pada referensi yang telah digunakan. Secara konseptual yang dimaksud dengan “Analisis Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Retrun On Assets*, dan *Non Performing Finanching* likuiditas PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

a. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki lembaga keuangan khususnya perbankan guna pemenuhan kewajiban dalam jangka waktu pendek.

b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara

biaya oprasional dengan pendapatan oprasional dalam mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

c. *Capital Adequicy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam pengkreditan atau perdagangan surat berharga.

d. *Retrun On Assets (ROA)*

ROA merupaka rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya guna menghasilkan laba.

e. *Non Performing Finanching (NPF)*

NPF merupakan rasio yang muncul akibat adanya pembiayaan bermasalah atau risiko pembiayaan pada bank syariah

2. Definisi Secara Operasional

Dilihat dari penjelasan definisi konseptual diatas maka maksud dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, *Capital Edequicy Ratio*, *Retrun On Asset*, dan *Non Performing Finanching* Terhadap Likuiditas Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020”, dimana penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *capital adequicy ratio*, *retrun on asset*, dan *non performing finanching*, dalam pertumbuhan likuiditas Bank Syariah Mandiri.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem penulisan digunakan oleh para pembaca untuk mempermudah dalam mengetahui urutan sistematis dari sebuah karya ilmiah. Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir penelitian.

1. Bagial Awal

Bagian awal yang terdiri dari halaman sampul depan, halam judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini merupakan bagian yang menunjukkan hasil dari penelitian yang terstruktur dan terdiri dari enam bab, yaitu bab pertama dalam bab ini dijelaskan gambaran singkat mengenai pembahasan dalam skripsi yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, dalam bab ini membahas tentang variabel pertama yaitu likuiditas, variabel kedua yaitu biaya operasional terhadap pendapatan operasional, variabel ketiga yaitu *capital adequicy ratio*, variabel keempat yaitu *retrun on assets*, variabel kelima yaitu *non performing finanching*, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian. Adapun kaitanya dengan bab pertama adalah pada bab ini menjelaskan

berbagai teori dari variabel yang tercantum dalam judul sehingga dapat dijadikan acuan untuk bab berikutnya.

Bab ketiga, dalam bab ini menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data. Dalam bab ini penulis menjelaskan secara rinci bagaimana cara dan pengaplikasian data yang diperoleh sekaligus cara mengelolanya yang disesuaikan dengan skripsi.

Bab keempat, dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi data dan pengujian hipotesis serta analisis data. Data yang dipergunakan adalah data sekunder. Sehingga penyajian data pada bab ini diperoleh dari website resmi dan diolah sedemikian rupa, yang meliputi data likuiditas (*financing to deposit ratio*), biaya operasional terhadap pendapatan operasional, *capital adequacy ratio*, *retrun on assets*, dan *non performing financing*.

Bab kelima, dalam bab ini berisi pembahasan atas data penelitian dan hasil penelitian data yaitu pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri, pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap likuiditas bank Syariah Mandiri, pengaruh *retrun on assets* terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri dan pengaruh *non performing financing* terhadap likuiditas Bank Syariah Mandiri. Serta kaitanya dengan latar belakang maupun fokus penelitian dan kajian

teori yang ada. Bab keenam, bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup.